

## PEMIKIRAN MARTIN HEIDEGGER TENTANG EKSISTENSIALIS MEDAN PENGEJAWANTAHAN METODOLOGINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Ghiyats<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>1</sup>212040 11031@student.uin-suka.ac.id

**Abstrak :** Dalam pembangunan paradigma berpikir manusia, filsafat berperan penting di dalamnya. Perlunya modernisasi pendidikan dalam menjawab tuntutan zaman yang salah satunya ialah penerapan metodologis yang tepat. Martin Heidegger lahir pada 26 september 1889 disebuah kota kecil negara Jerman yaitu Meskirch. Ayahnya bernama Friederich Heidegger yang berprofesi sebagai koster gereja Katolik di Santo Martinus dan ibunya bernama Johanna Heidegger. Ide pemikiran Martin Heidegger terkait eksistensialisme ialah menyoal kembali hakikat keberadaan manusia sebagai Being yang memiliki Existen. Dalam bukunya *Being and Time* ia menjelaskan pemaknaan ada (manusia) itu sendiri atas kesadarannya. Ia menyebut manusia sebagai Dasein ( "Da" yang berarti disana dan "Sein" berarti Ada) yakni ada di dunia (Being In The World). Keberadaan manusia berbeda dengan keberadaannya suatu benda. Adanya benda selalu dikaitkan dengan adanya manusia karena benda tidak akan ada bilamana tidak ada keberadaan manusia. Metode penelitian yang penulis lakukan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian pustka) yang relevan dengan objek pembahasan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara memilih data yang berkorelasi dengan judul penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang diinginkan aliran eksistensialisme adalah metode dialog dan diskusi.

**Kata Kunci :** *Martin Heidegger, Eksistensialisme, Metodologi, Pendidikan Islam*

### A. PENDAHULUAN

Peradaban manusia dibangun dengan nilai-nilai filosofis sehingga filsafat dan kehidupan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam pembangunan paradigma berpikir manusia, filsafat berperan penting di dalamnya. Pada sejarah perkembangan filsafat muncul beberapa aliran yang salah satunya ialah aliran eksistensialisme. Bapak filsafat eksistensialisme merupakan julukan yang diberikan kepada Soren Kierkegaard asal Denmark karena sejak sebelum perang dunia ke 1 ia sudah mengkaji terkait pokok-pokok eksistensialisme. Dalam pandangannya eksistensi manusia (individu) tidak statis tetapi dinamis karena dengan inilah kemudian mengakibatkan manusia selalu bergerak dari yang mungkin menuju yang nyata, dari yang awalnya utopis menuju kenyataan. Kuncinya ada pada keberanian manusia (individu) itu

sendiri untuk mengaktualkan apa yang dianggap utopis atau cita-cita yang dianggap mungkin.

Meskipun demikian eksistensialisme mulai populer dan berkembang sangat pesat setelah berakhirnya perang dunia ke II. Pada saat itu melahirkan banyak tokoh pemikir di dalamnya yang salah satunya ialah Martin Heidegger. Ia berpendapat bahwa adanya keberadaan sesuatu terwalak pada eksistensinya sendiri. Keberadaan disini dimaksudkan kepada adanya manusia diantara keberadaan yang lainnya. Apapun itu yang berada diluar manusia selalu disangkut pautkan dengan manusia itu sendiri. Keberadaan lain dimaksudkan adanya benda. Dimana benda yang berada diluar diri manusia akan memiliki makna bilamana disangkut pautkan dengan manusia itu sendiri.

Eksistensialisme buah dari peradaban manusia yang hampir tumbas akibat perang dunia kedua. Pada hakikatnya, eksistensialisme merupakan salah satu aliran filsafat yang tujuannya memulihkan kembali keberadaan manusia yang sesuai dengan keadaan hidup. Secara radikal paham ini mengarahkan individu pada dirinya sendiri. Pilar utama eksistensialisme adalah individualisme. Secara umum ia lahir sebagai pemberontakan terhadap masyarakat yang telah merenggut individualitasnya. Inti dari eksistensialisme merupakan sadar akan tanggung jawab dan segala keputusan berangkat dari keinginan sendiri.

Titik fokus eksistensialisme berangkat dari keberadaan manusia. Sehingga eksistensi dimaksudkan sebagai cara manusia berada di dunia, akhirnya yang berhak bereksistensi hanyalah manusia. N. Drijarkara (seorang filsuf Indonesia) memberikan pandangan bahwa terdapat perbedaan antara eksistensi dengan berada. Pucuknya, ia berpendapat bahwa setiap barang yang ada itu berada tepatnya mengada namun tidak semua benda itu bereksistensi. Manusia lah yang berhak bereksistensi. Yang disebut dengan eksistensi ialah Ada dari manusia ataupun cara manusia itu sendiri berada.

Berbicara terkait problematika pendidikan tidak ada pucuknya. Perlunya modernisasi pendidikan dalam menjawab tuntutan zaman yang salah satunya ialah penerapan metodologis yang tepat. Dari sebagian fenomena yang ditilik mendalam dalam beberapa literatur tersebut hanya sebatas membahas tentang hubungan secara universal antara eksistensialisme dalam disiplin ilmu pendidikan agama Islam. Pembahasannya hanya berkuat pada nilai-nilai eksistensialisme dan korelasinya dengan pendidikan Islam. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk melengkapi dan memberikan sumbangsih secara mendalam pada disiplin ilmu pendidikan agama Islam wabil khusus terkait penerapan metodologis eksistensialisme martin Heidegger. Maka kemudian, dalam memandang persoalan tersebut penulis mencoba mengadopsi pemikiran dari Martin Heidegger terkait eksistensialisme untuk dijadikan sebagai formulasi dalam menjawab persoalan pendidikan. Penulis mengambil judul

penelitian “Pemikiran Martin Heidegger Tentang Eksistensialisme dan Pengejawantahan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam”.

Banyak para peneliti yang melakukan pengkajian tentang eksistensialisme. Untuk memperkaya dan menambah wawasan, peneliti mencoba mendalami beberapa penelitian yang pernah dikaji oleh peneliti lainnya terkait dengan tema yang penulis buat. Setelah melakukan pencarian, peneliti menemukan beberapa penelitian atau tulisan yang berhubungan dengan penelitian yang penulis buat. Di antaranya sebagai berikut:

Pada penelitian yang dilakukan oleh Regina Putri Rende dan Benny B. Binilang yang berjudul “Pendidikan Berbasis Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sebagai Gerbang Kebebasan Perempuan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif, hermeneutic naratif perspektif feminis, dan fiels research. Hasilnya berupa Pendidikan yang berlandaskan eksistensialisme Jean Paul Sartre sangat cocok diaplikasikan dalam rangka upaya pembebasan para perempuan dari berbagai macam diskriminasi yang terjadi di masyarakat, pelecehan dan bahkan kekerasan. Berbeda halnya dengan napa yang peneliti teliti yakni berfokus pada eksistensialisme Martin Heidegger yang diaplikasikan metodologinya dalam Pendidikan Islam serta metode penelitiannya menggunakan library research.

Penelitian yang dilakukan Lalu Abdurrahman Wahid dengan judul “Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research yang menghasilkan bahwa aliran eksistensialisme berfungsi dalam pembelajaran berupa perlunya merangsang dan memfasilitasi pembelajaran dalam makna yang luas. Keseimbangan eksistensi akan pecah apabila anak didik mereduksi pendidik bukan sebagai pribadi melainkan hanya dipandang dari fungsi formalnya saja, sedangkan guru mereduksi anak didik hanya sebatas objek semata. Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan apa yang peneliti teliti yaitu menggunakan konsep eksistensialisme Martin Heidegger dalam Pendidikan tetapi peneliti lebih mendalam lagi pembahasannya

yaitu merujuk mata penerapan dalam metodologinya dalam pembelajaran.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang penulis lakukan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian pustaka). Penelitian pustaka yaitu penelitian yang subyeknya hanya berupa literatur atau pustaka. Sumber data berangkat dari dokumentasi yang berasal dari buku dan jurnal yang membahas tentang Pemikiran Martin Heidegger Tentang Eksistensialisme dan Pengejawantahan Metodologinya dalam Pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara memilih data yang berkorelasi dengan judul penelitian. Metode dokumentasi pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan berkas penting yang dapat menunjang penelitian baik bersumber dari buku, jurnal, artikel, majalah, berita, surat kabar dan lain sebagainya.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Martin Heidegger dan Pendidikannya**

Martin Heidegger lahir pada 26 september 1889 di sebuah kota kecil negara Jerman yaitu Meskirch. Ayahnya bernama Friederich Heidegger yang berprofesi sebagai koster gereja Katolik di Santo Martinus dan ibunya bernama Johanna Heidegger. Keluarga Heidegger merupakan marga Katolik Roma yang sederhana dan sholeh. Martin Heidegger menikah dengan Elfride Heidegger (Petri) pada tahun 1912 yang melahirkan dua anak laki-laki.

Martin Heidegger menyelesaikan pendidikannya di SMU Gymnasium di kota Konstanz dengan bantuan Gereja Katolik. Setelahnya Pastor Patroki memberikan buku karya Franz Brentano membahas terkait “Teori Makna Ada Menurut Aristoteles”, dimana buku tersebut berhasil menghegemoni pemikirannya terkait teologi kristen. Ide pemikiran terkait “ada” dari Aristoteles merupakan buah dari pikiran Plato yang kemudian pikiran tersebut menjadi sebuah ilham kelak ditanamkan pada karyanya yang paling mashur yaitu Being and Time.

Keluarga Martin Heidegger tidak mampu untuk mengirimnya melanjutkan pendidikan ke ranah universitas dikarenakan terhalang biaya. Maka kemudian ia mencari beasiswa yang akhirnya ia dapatakan dari Gereja Katolik. Selama menjadi mahasiswa, ia meninggalkan teologi kemudian beralih kepada filsafat karena mendapat sumber pendanaan. sehingga pada tahun 1911, Martin Heidegger mendapatkan kesempatan untuk melakoni study pada Universitas Freiburg di Breisgau selama empat semester dalam bidang filsafat ontologi dan filsafat fenomenologi hingga ia memperoleh gelar doktor pada tahun 1913 dengan mengambil judul disertasi “Die Lehre Vom Urteil Im Psychologismus” yang didalamnya membahas terkait teori putusan dalam psikologisme dengan Prof. Arthur Schneider (filsuf kristiani) sebagai dosen pembimbingnya. Lebih dari pada itu, Martin Heidegger juga menilik lebih dalam terkait fenomenologi Husserl yang akhirnya pada tahun 1916, ia mengambil judul penelitian “Die Kategorien Und Bedeutungslehre Des Duns Scotus” dengan Prof. Heinrich Ricket sebagai pembimbing. Penelitian ini membahas terkait teori kategori dan makna dari duns scotus, menggunakan metode fenomenologi meskipun pembahasannya tentang filsafat Kristen.

Pada tahun 1916, Universitas Freiburg di Breisgau mendatangkan Edmund Gustav Albrecht Husserl (pencetus fenomenologi) sebagai pengganti Prof. Heinrich Ricket. Husserl menjadikan Martin Heidegger sebagai asisten dosen atas keahliannya. Pada tahun 1928 Martin Heidegger diangkat menjadi guru besar di University Of Marburg atas pikirannya pada buku Being and Time pada tahun 1927. Seiring berjalannya waktu, Martin Heidegger terpilih menjadi rektor di Universitas Freiburg di Breisgau pada 21 April 1933 yang bekerjasama dengan NAZI dan menjabat selama 10 bulan. Martin Heidegger sempat dilarang masuk di ranah universitas ketika NAZI kalah atas konflik ideologi dengan Yahudi pada tahun 1945. Ia memisahkan diri dari Husserl (Yahudi) atas konflik ideologi tersebut. Hingga kemudian ia menutup diri dalam pengembangan filsafat di pondoknya di Todtnauberg Freiburg sampai

pada saat ia meninggal setelah mengembangkan ilmu tersebut.

### **Karya Martin Heidegger**

Berikut karya-karya dari Martin Heidegger, antara lain:

1. Being and Time
2. Phänomenologie Und Theologie
3. Der Ursprung des Kunstwerkes
4. Vom Wesen der Wahrheit
5. Heisst Denken
6. Die Frage nach der Technik
7. Bauen Wohnen Denken
8. Kant Und Das Problem Der Metaphysik
9. Platons Lehre Von Der Wahrheit
10. Brief Über Den Humanismus, dan masih banyak lagi karya lain dari Martin Heidegger

### **Hakikat Eksistensialisme**

Eksistensialisme secara etimologis berangkat dari kata exist. Kata exist terbagi menjadi ex (keluar) dan sisten (berdiri). Maka, eksistensi ialah berdiri keluar atas kemauan sendiri. Secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa manusia (individu) mesti keluar dari dalam dirinya yang sebelumnya ia berdiri pada situasi yang stagnan menuju produktif yang bersifat dinamis. Dibalik ini semua filsuf bersepakat bahwa eksistensialisme berkuat pada menempatkan manusia (individu) sebagai tema sentral. Dimana aliran filsafat ini memandang seluruh fenomena berakar pada eksistensi.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa filsafat eksistensialisme tidak identik dengan filsafat eksistensi. Filsafat eksistensi adalah aliran filsafat yang memposisikan manusia (individu) sebagai tema pokok (sentral) sedangkan filsafat eksistensialisme pembahasannya lebih ruwet dari eksistensi. Eksistensi hanya terbatas pada manusia sebagai tema sentral sedangkan eksistensialisme mencoba menilik lebih radikal terhadap keberadaan manusia kepada manusia kemudian kepada dirinya sendiri.

Eksistensialisme merupakan perlawanan kepada alam yang impersonal (tidak memiliki kepribadian) dari era industri (teknologi) dan perlawanan kepada aktivitas

massa zaman sekarang. Kelompok masyarakat industri mengarah kepada eksploitasi manusia terhadap mesin. Pucuknya menjadikan manusia sebagai robot yang dikendalikan. Eksistensialisme lahir sebagai protes kepada gerakan komunis dan fasis. Fahaman komunisme menjurus kepada penghancuran kepribadian secara kolektif karena tujuan utama dari fahaman ini menjadikan masyarakat komunis dengan aturan sosial ekonomi disandarkan kepada kepemilikan secara bersama-sama sedangkan fahaman fasis yang dimaksud yaitu mengarah kepada fahaman kalangan nasionalisme ekstrim yang menginginkan pemerintahan otoriter.

Jadi pada intinya, jika ditelisik dari makna eksistensi diatas dapat ditarik benang merah bahwa eksistensialisme adalah aliran filsafat yang titik sentralnya pada manusia yang faktual yakni manusia sebagai eksistensi. Jika titik sentralnya manusia, maka eksistensi mendahului esensi. Hal semacam ini memiliki keterkaitan dari historis munculnya aliran filsafat eksistensialisme yang merupakan penolakan kepada materialisme dan idealisme.

Tujuan eksistensialisme ialah menolak sudut pandang materialistik kepada manusia sebagai objek (benda dunia). Manusia dimaknai sebagai materi (objek) yang ada tanpa keberadaan subjek. Ia hanya memandang manusia dari sudut materialnya (jasmani). Padahal sejatinya di dalam manusia bukan hanya sebatas materi semata melainkan memiliki ruh atau jiwa dan akal yang kemudian membedakan dengan benda yang lain. Sudut pandangan inilah yang kemudian mengakibatkan manusia hanya dianggap sebagai objek. Manusia dipandang sebagai objek bila manusia itu ada dalam ada dalam artian manusia sebagai objek untuk menjadi objek yang ada. Celahnya ialah materialisme luput dari konsep bahwa adanya objek berangkat dari subjek. Itulah yang kemudian ditentang oleh kaum idealisme. Lantaran aliran idealisme memandang manusia hanya sebagai subjek atau kesadaran (rohani). Manusia sebagai subjek dimaksudkan sebagai pengambilan peran dalam kehidupan. Beradanya manusia tidak stagnan atau menerima sesuatu dari proses yang pada akhirnya dalam hal ini manusia bersifat aktif

dalam menentukan dan mengembangkan dirinya. Manusia sebagai subjek pula bertumpu pada pengkajian terhadap diri sendiri.

Maka dari itu lahirlah aliran baru dalam filsafat yaitu eksistensialisme yang memandang manusia secara utuh dan menyeluruh. Aliran ini mengkombinasikan antara aliran filsafat materialisme (manusia sebagai objek) dan aliran filsafat idealisme (manusia sebagai subjek). Para filsuf eksistensialisme mengajak kita memandang manusia berbeda dengan benda lain. Manusia tidak terbatas pada keberadaan yang stagnan tapi lebih kepada bagaimana cara ia menghadapi dunia dan mengerti atas keberadaan benda lain. Artinya, manusia senantiasa memberikan arti dalam kehidupannya sekaligus menjadi corak pembeda dengan benda-benda yang lain. Sehingga akhirnya manusia sebagai subjek (sadar akan dirinya sendiri) dan sadar akan objek (benda yang dihadapi).

Filsafat eksistensialisme menampilkan corak yang memusatkan kepada kebebasan setiap manusia (individu) kepada masyarakat umum. Setiap individu secara sadar bertanggung jawab atas pemaknaan eksistensi dirinya sendiri, menciptakan eksistensinya atau bahkan mendefinisikan dirinya sendiri. Dalam pandangannya, setiap manusia (individu) secara sadar bertanggung jawab atas pengetahuan yang ia miliki di mana pengetahuan tersebut berpangkal dalam dirinya sendiri yakni kesadaran yang dihasilkan empiris masing-masing setiap individu. Pada intinya manusia sadar akan keberadaan dirinya untuk ada dalam ada dan mendefinisikan keberadaannya atas keberadaan yang lain.

### **Eksistensialisme Martin Heidegger**

Martin Heidegger merupakan seorang filsuf yang mempersoalkan hal yang bersifat mendalam yang disandarkan pada eksistensialisme manusia. Sebab, sejatinya manusia ialah Being yang memiliki Existen. Ia geram dengan filsafat terdahulu yang selalu membahas hal yang bersifat metafisis dan epistemologis. Berangkat dari itu, Martin Heidegger mencoba melakukan transformasi terhadap filsafat barat yang mempersoal hal yang berbaur metafisis dan epistemologis

kearah persoalan ontologis terkait substansi keberadaan manusia. Persoalan keberadaan hanya dapat terselesaikan melalui ontologi (hakikat).

Being and Time merupakan karya mashur Martin Heidegger yang salah satu temanya membahas tentang eksistensialisme. Prihal ini, ia mempertanyakan makna dari kata “Berada”. Pada dasarnya pertanyaan tersebut memasuki wilayah ontologi atau hal yang bersifat mendasar yang menjelaskan ahwal yang esensial yaitu Being (Ada). Dalam pemaknaan “Ada” yang dimaksud lebih difokuskan kepada keberadaan manusia itu sendiri atas kesadarannya. Heidegger dalam buku Being and Time menyebut manusia sebagai Dasein ( “Da” yang berarti disana dan “Sein” berarti Ada) yakni ada di dunia (Being In The World). Dunia (bumi) erat kaitannya dengan manusia dan benda.

Heidegger menilik secara krusial terkait persoalan Being dalam dunia filsafat. Persoalan yang di Zoom oleh Martin Heidegger yaitu substansi dari pemaknaan ada sehingga membuat tabir terbuka untuk melakukan analitis terhadap filsafat secara ekstensif. Dalam arti sesungguhnya, satu-satunya yang berada adalah beradanya manusia. Keberadaan manusia berbeda dengan keberadaannya suatu benda. Keberadaan manusia yang kerap disapa Dasein (berada disana) oleh Martin Heidegger bermaksud manusia sadar akan tempatnya sehingga manusia keluar dari dalam dirinya untuk berdiri disentral segala yang berada. Segala hal yang ada di luar diri manusia senantiasa disangkut pautkan dengan keberadaan manusia itu sendiri. Sehingga keberadaan suatu benda akan bereksistensi bilamana kehadiran eksistensinya manusia. beradanya benda lain tidak akan bermakna bila tidak beradanya manusia. manusia sebagai sentral dalam berkehidupan karena keberadaannya berdampak pada beradanya benda yang lain sehingga benda itu dapat eksis akibat eksisnya manusia.

Menurut Heidegger manusia terlempar kedalam keberadaan dan ia tidak menciptakan dirinya sendiri. Kendatipun demikian ia harus menerima konsekuen atas keberadaannya itu. Ia mengupayakan kemungkinan-kemungkinan yang diasumsikan untuk diejawantahkan dengan syarat sadar dan

mampu menguasai dirinya sendiri. Sama halnya ketika kita terlempar dalam satu rahim perempuan dan dalam proses tersebut kita tidak bisa memilih dirahim mana kita akan terlempar. Meskipun begitu, kita harus bertanggung jawab atas keberadaan kita dirahim tersebut. Ketika sudah lahir maka kita harus berbakti kepada rahim menjadikan kita ada atas kehendak Allah SWT.

### **Metodologi Dalam Pendidikan Islam**

Pada dasarnya metode begitu penting untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan karena ia bersinggungan langsung dengan peserta didik sehingga mendapatkan hal yang lebih fresh dan tidak monoton. Secara etimologi metode berangkat dari kata meta (melalui) dan hodos (cara). Maka kemudian metode pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai cara yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Pada umumnya tujuan metode pendidikan Islam untuk memudahkan para siswa memahami materi yang disampaikan guru. Peran metode sangatlah urgen dalam dunia pendidikan Islam karena tanpanya akan menghambat proses pengajaran yang akibatnya membuang tenaga dan waktu secara sia-sia. Metode juga sebagai jembatan antara guru dan siswa. Bila jembatannya tidak baik maka bisa dipastikan komunikasi antara guru dan siswa tidak terhubung.

Al-Qur'an dan Hadist merupakan fondasi dari metode pendidikan Islam. Bila ditelisik lebih mendalam, banyak ditemui metode pembelajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis seperti metode teladan, metode kisah, metode nasihat, metode pembiasaan, metode hukum dan ganjaran, metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode eksperimen dan metode pengulangan. Metode tersebut memiliki relevansi terhadap konsep Islam terkait manusia selaku makhluk yang terdiri dari ruh dan jism.

Al-Syaibani menyampaikan bahwa ada dua dasar metode pendidikan Islam yaitu dasar bio-psikologis (biologis, psikologis, dan sosial) dan dasar agama. (1) Dasar agama berupa asas, prinsip, dan fakta yang pada hakikatnya diambil dari Al-Qur'an dan Hadist. (2) Dasar Bio-psikologis. Biologis (mempertimbangkan bahwa peserta didik

memiliki kebutuhan bio fisik yang harus dipenuhi guna tercapai kesesuaian antara jasmani dengan psikologi dan sosial), Psikologis (mempertimbangkan bahwa peserta didik butuh pendorong dan penyemangat berupa motivasi yang membangun guna membuat ia lebih aktif, giat dan ingin belajar), sosial (metode pengajaran seyogianya disesuaikan dengan nilai-nilai dan kebutuhan yang ada dimasyarakat).

Al-Rasyidin berpendapat bahwa corak atau karakteristik metode pendidikan agama Islam, antara lain: pertama, pada pengejawantahan dan pengembangannya harus berdasarkan pada nilai Islam. Kedua, mengarah kepada penguatan akhlak. Ketiga, kesepadanan antara teori dengan pengejawantahannya. Kelima,

menitikberatkan nilai keteladanan Rasulullah SAW. Keenam, menitikberatkan kebebasan dalam mengambil gagasan dan berkarya. Ketujuh, mengutamakan dialog. Kedelapan, mempermudah prosedur belajar-mengajar.

Tujuan metode pembelajaran menurut Al-Rasyidin juga berperan penting untuk mempermudah siswa dalam menalar al-ilmu yang bakal dita'lim, ditarbiyah, dan dita'dibkan pada diri mereka.

### **Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pengejawantahan Metodologi Dalam Pendidikan Islam**

Metode pendidikan yang diinginkan eksistensialisme bertolak ukur pada kebebasan individu dalam proses pembelajaran dan interaksi antara pendidik dengan peserta didik "Aku dengan Kamu". Sehingga metodologi yang tepat tentunya metode dialog. Pada dasarnya metode ini memberikan ruang komunikasi antara pribadi yang satu dengan yang lainnya. Setiap pribadi manusia menjadi subjek bagi pribadi lain akhirnya menjadi komunikasi antara "Aku dan Kamu".

Selain metode dialog, metode yang cocok menurut eksistensialisme ialah metode Diskusi. Metode ini dalam menyampaikan bahan pembelajaran dengan cara seorang guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis dan membicarakan secara ilmiah yang akhirnya tercapai sebuah kesimpulan dari kumpulan-kumpulan pendapat tersebut.

Menurut Abdurrahman Saleh, metode diskusi dan dialog tidak dapat dipisahkan karena pada dasarnya metode ini saling mendukung satu sama lain. Kedua metode tersebut juga sebagai strategi pembelajaran yang diajarkan dalam Islam. Karena jika ditilik dari historis penyebaran Islam yang datang dengan memebenarkan pemikiran dan pemahaman keliru (zaman kegelapan) menuju pemikiran yang benar (zaman terang benderang). Maka kemudian dengan adanya diskusi menjadi satu keniscayaan antara pemahaman yang hak dan batil.

Konsep musyawarah merupakan konsep yang melandasi metode diskusi sebagaimana terdapat dalam QS. Ali 'Imran ayat 159: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah. Sunggu Allah mencintai orang yang bertawakal".

Lebih dari pada itu dijelaskan pula dalam QS. An-Nahl ayat 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".

Dari kedua ayat diatas dimaksudkan bahwa konsep musyawarah dalam Islam merupakan menumbuhkan sikap tawakal dan menguatkan tekad dan ketakwan kepada Allah SWT. Setelah itu dijelaskan lagi dalam QS. An-Nahl bahwa ketika terdapat suatu permasalahan atau perselisihan pemahaman atau pandangan maka Islam menganjurkan mendebati dan menyelesaikannya dengan baik sehingga pucuk dari diskusi atau perdebatan tersebut melahirkan pendapat yang benar dan menyingkirkan pendapat yang salah. Diskusi tersebut sifatnya bukan untuk membanggakan dan kepongahan diri bahkan mencari kemenangan dalam diskusi. Akhirnya etika dalam diskusi yang muncul dalam pandangan Islam ialah sebagai wadah

dan sarana untuk penguatan diri (ketakwaan) kepada Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan diatas, seorang pendidik dalam mengejawantahkan metode diskusi kepada peserta didik harus mampu memotivasi siswa untuk bisa menyampaikan gagasan maupun pendapatnya secara sadar dan penuh tanggung jawab atas kebenaran yang ia ketahui.

## D. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Martin Heidegger lahir pada 26 september 1889 disebuah kota kecil negara Jerman yaitu Meskirch. Ayahnya bernama Friederich Heidegger yang berprofesi sebagai koster gereja Katolik di Santo Martinus dan ibunya bernama Johanna Heidegger. Keluarga Heidegger merupakan marga Katolik Roma yang sederhana dan sholeh. Martin Heidegger menikah dengan Elfride Heidegger (Petri) pada tahun 1912 yang melahirkan dua anak laki-laki

Ide pemikiran Martin Heidegger terkait eksistensialisme ialah menyoal kembali hakikat keberadaan manusia sebagai Being yang memiliki Existen. Dalam bukunya Being and Time ia menjelaskan pemaknaan ada (manusia) itu sendiri atas kesadarannya. Ia menyebut manusia sebagai Dasein ("Da" yang berarti disana dan "Sein" berarti Ada) yakni ada di dunia (Being In The World). Dunia (bumi) erat kaitannya dengan manusia dan benda. Dalam arti sesungguhnya, satu-satunya yang berada adalah beradanya manusia. Keberadaan manusia berbeda dengan keberadaannya suatu benda. Adanya benda selalu dikaitkan dengan adanya manusia karena benda tidak akan ada bilamana tidak ada keberadaan manusia. Filsafat eksistensialisme menampilkan corak yang memusatkan kepada kebebasan setiap manusia (individu) kepada masyarakat umum.

Metode pendidikan yang diinginkan eksistensialisme bertolak ukur pada kebebasan individu dalam proses pembelajaran dan interaksi antara pendidik dengan peserta didik "Aku dengan Kamu". Sehingga metodologi yang tepat tentunya metode dialog. Pada dasarnya metode ini memberikan ruang komunikasi antara pribadi yang satu dengan yang lainnya. Setiap pribadi

manusia menjadi subjek bagi pribadi lain akhirnya menjadi komunikasi antara “Aku dan Kamu”.

Selain metode dialog, metode yang cocok menurut eksistensialisme ialah metode Diskusi. Metode ini dalam menyampaikan bahan pembelajaran dengan cara seorang guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis dan membicarakan secara ilmiah yang akhirnya tercapai sebuah kesimpulan dari kumpulan-kumpulan pendapat tersebut.

### Saran

Saran-saran diungkapkan untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian. Saran juga tidak memuat saran-saran diluar untuk penelitian lanjut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, Atang, and Beni Ahmad Saebeni, *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Abdurrahman Wahid, Lalu, ‘Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme’, *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4.1 (2022), 1–13 <https://doi.org/10.36088/PANDAWA.V4I1.1403>
- abidin, Jam’ah, ‘PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DALAM FILSAFAT EKSISTENSIALISME’, *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 12.2 (2017), 87–109 <https://doi.org/10.24014/AF.V12I2.3864>
- Abun, Ahmad Rifai, Jamhari Jamhari, and Muhammad Hidayaturrohim, ‘KEHIDUPAN KONTEMPORER DALAM WACANA EKSISTENSIALISME MARTIN HEIDEGGER’, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 20.1 (2019), 116–24 <https://doi.org/10.19109/JIA.V20I1.3603>
- Al-Syaibany, and Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Laggulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Biyanto, *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015) <http://digilib.uinsby.ac.id/12323/>
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015)
- Hakam, A., Amaliyah, A., Fadhil, A., & Nurpratiwi, S. (2022). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS APLIKASI ANDROID ‘BERSALAM’DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 118-126.
- Herlina, Uray, and Ade Hidayat, ‘Pendekatan Eksistensial Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling’, *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3.1 (2019), 1–10 <https://doi.org/10.30653/001.201931.80>
- Irsad, Muhammad, ‘Metode Maria Montessori Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan’, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1.1 (2018), 51–58 <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.16>
- Julianti, Sofia Rizki, and Maemonah Maemonah, ‘Pemikiran Eksistensialisme Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Studi Pembelajaran Berbasis Alam)’, *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4.1 (2022), 158–70



<https://doi.org/10.35473/IJEC.V4I1.1039>

<<https://bit.ly/3uWisgX>> [accessed 17 September 2021]

- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2010)
- Nata, and Abuddin, Filsafat Pendidikan Islam 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Rasyidin, Al, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Praktik Pendidikan (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008)
- Rende, Regina Putri, and Benny B. Binilang, 'PENDIDIKAN BERBASIS EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE SEBAGAI GERBANG KEBEBASAN PEREMPUAN', *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2.2 (2021), 56–66
- Rohamn, Arif, Rukiyati, Andriani Purwastuti, and Mohamad Lamsuri, *Epistemologi Dan Logika Filsafat Pengembangan Pendidikan* (Sleman: Aswaja Pressindo, 2014)
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf, 'Konseptualisasi Pendidikan Dalam Pandangan Aliran Filsafat Eksistensialisme', *Tamaddun*, 18.2 (2017), 1–23 <https://bit.ly/305AmTu>
- Tambunan, Sihol Farida, 'Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre', *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 18.2 (2016), 215–32  
<http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/412>
- Titus, Harold. H, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, and M Rasyidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Wayan, Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan*, ed. by Arya Lawa Manuaba, Cetakan Pe (Bandung: Nilacakra, 2018)